



Penguatan Transformasi Digital Melalui Pemetaan Potensi Wisata dan Digitalisasi Layanan Administrasi Di Desa Sesaot Lombok Barat

(Strengthening Digital Transformation through Tourism Potential Mapping and the Digitalization of Administrative Services in Sesaot Village West Lombok)

Muhammad Ikhsan Kamil^{1*}, Miftahul Ulum², Rabiatul Adawiyah³, Maulida Afni⁴, Novia Ali Rahman⁵, Kayatul Mayani⁶, Isna Ningsih⁷, M Zainul Majdi⁸, Kusuma Hidayat⁹, Lalu Zainul Fatihul Khalik¹⁰, Gusti Agung Ayu Cinthia Ambarani¹¹, Paezal Maulana Mustakim¹², Suci Ramadhani¹³, Ni Nyoman Jeggeg Ayu Lestari¹⁴, Vika Afriana¹⁵, Oktavita Wulandari¹⁶, Amad Siswandi¹⁷, Lalu Khairul Hadi¹⁸, Muslim Ahwaz Al Mazani¹⁹, Zun Warrohman²⁰, Zibur Amirul Mukminin²¹, Habibi Kurniawan Akbar²², Inggita Delsa Aviva²³

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23} Universitas Islam Al-Azhar Mataram, Mataram, Indonesia

*email: ikhsankamil@unizar.ac.id

Diterima: 11 Agustus 2026, Diperbaiki: 21 Agustus 2026, Disetujui: 30 September 2026

Abstract. *Limited digital tourism information, in-person administrative procedures, and unequal connectivity across hamlets can hinder public services and community-based tourism development. This community engagement program aimed to establish the foundation of a digital ecosystem in Sesaot Village through three integrated interventions: QR-based tourism mapping, a generator covering 20 types of village certificates, and improved internet access supported by Telkom's corporate social responsibility (CSR) program. Conducted from 20 July to 1 August 2026 as part of Universitas Islam Al-Azhar Mataram's Community Service Program, the participatory method comprised coordination, observation, interviews, coordinate verification, system design, testing, and formative evaluation. Residents can scan a QR code and submit a certificate request online; the request is received by the village operator, its progress can be monitored by the applicant and hamlet head, and its status is updated after verification and signature by the authorized official. By the second-week evaluation, the tourism map and QR codes had been prepared, the 20-certificate generator had been developed, and six Orbit modems one for each hamlet had been distributed through Telkom's CSR support. Operator training, full installation, user testing, and performance monitoring remain necessary. The program demonstrates that service innovation, tourism content, and connectivity infrastructure should be designed as an integrated ecosystem. Effects on service time, tourist visits, and local income cannot yet be inferred without post-implementation data.*

Keywords: *Digital Transformation; Sesaot Village; Tourism Mapping; Digital Village; Certificate Generation; Corporate Social Responsibility.*

Abstrak. Keterbatasan informasi wisata digital, layanan administrasi yang mengharuskan warga datang ke kantor desa, dan konektivitas antardusun dapat menghambat pelayanan serta pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan membangun fondasi ekosistem digital Desa Sesaot melalui tiga intervensi yang terintegrasi: pemetaan wisata berbasis QR Code, generator 20 jenis surat keterangan desa, dan penguatan akses internet melalui dukungan *corporate social responsibility* (CSR) Telkom. Program dilaksanakan pada 20 Juli–1 Agustus 2026 sebagai bagian dari KKN-PPM Universitas Islam Al-Azhar Mataram dengan metode partisipatif yang meliputi koordinasi, observasi, wawancara, verifikasi titik koordinat, perancangan sistem, uji coba, dan evaluasi formatif. Generator surat memungkinkan warga memindai QR Code dan mengajukan surat secara daring; permohonan masuk kepada operator desa, progres dapat dipantau oleh warga dan kepala dusun, kemudian status diperbarui setelah surat diverifikasi dan ditandatangani pejabat berwenang. Pada evaluasi minggu kedua, peta wisata



Lisensi
Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

dan QR Code telah disusun, generator 20 jenis surat telah dikembangkan, dan enam modem Orbit telah disalurkan masing-masing satu unit pada setiap dusun melalui CSR Telkomsel. Pelatihan operator, pemasangan menyeluruh, pengujian pengguna, serta monitoring kinerja masih perlu dilanjutkan. Program memperlihatkan bahwa inovasi layanan, konten wisata, dan infrastruktur konektivitas perlu dirancang sebagai satu ekosistem. Dampak terhadap waktu layanan, kunjungan wisatawan, dan pendapatan masyarakat

Kata kunci: Transformasi Digital; Desa Sesaot; Pemetaan Pariwisata; Desa Digital; Pembuatan Sertifikat; Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

PENDAHULUAN

Desa wisata membutuhkan lebih dari sekadar keberadaan objek alam. Daya tarik harus dapat ditemukan, dipahami, diakses, dan dikelola melalui informasi yang akurat serta kelembagaan yang berkelanjutan. Teknologi pada destinasi cerdas dapat memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi manfaatnya bergantung pada mutu informasi, kesiapan pengelola, infrastruktur, dan keterlibatan komunitas (Darmayasa et al., 2026; Kesuma et al., 2025; Kirana, 2025; Nurhidayati et al., 2025). Dalam konteks pariwisata berbasis masyarakat, digitalisasi seharusnya tidak memindahkan pengetahuan lokal keluar dari komunitas, melainkan menjadikannya basis data bersama yang dapat dikelola dan diperbarui oleh warga.

Pemetaan partisipatif relevan untuk tujuan tersebut karena mempertemukan pengetahuan lokal dengan teknologi geospasial. Proses ini tidak hanya menghasilkan titik koordinat, tetapi juga membuka ruang validasi atas nama tempat, sejarah, fungsi sosial, akses, dan masalah pengelolaan. Kajian pemetaan partisipatif menunjukkan bahwa representasi spasial dapat berfungsi sebagai sarana diagnosis, diskusi, dan pengambilan keputusan komunitas (Cudu et al., 2026a; Mahful et al., 2025; Rendra et al., 2026). Di sektor pariwisata, pemetaan juga dapat mengurangi kesalahan informasi dan membantu mengidentifikasi potensi konflik maupun preferensi pengembangan antaraktor (Al Farizi et al., 2024; Khairani, 2025; Mappasomba et al., 2024; Pristiwasa & Par, 2026).

Desa Sesaot, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, memiliki potensi

wisata alam, sumber air, hutan, jalur wisata, budaya, dan usaha lokal (Al Asy'ary & Sundari, 2022; Handayani et al., 2025; Kurniawan et al., 2025). Dokumen lapangan KKN mencatat lokasi seperti Undak Telu, Tibu Jam, Tibu Pancor, Purak Mas, Bawak Goak, Bunut Ngengkang, Aiq Nyet, Camping Ground Temas Lestari, Pancur Lime, dan bekas kawasan Taman Miring. Informasi sejarah menunjukkan pula bahwa satu lokasi dapat memiliki nama resmi dan nama lokal yang berbeda. Sebagai contoh, kawasan Purak Mas dalam ingatan warga berkaitan dengan sebutan Bawak Bunut, Kamar Mandi, atau Bawak Lempenyo. Keragaman nama tersebut merupakan kekayaan naratif, tetapi dapat menjadi sumber ketidakkonsistenan apabila tidak diverifikasi bersama masyarakat.

Hasil observasi awal mengidentifikasi lima persoalan utama: (1) data lokasi dan narasi destinasi belum terdokumentasi secara terstruktur; (2) sebagian akses dan penunjuk arah masih terbatas; (3) kebersihan serta kesinambungan pengelolaan beberapa lokasi belum memadai; (4) pengajuan surat keterangan masih mengharuskan warga datang, mengisi formulir, dan menunggu di kantor desa; serta (5) konektivitas dan regulasi pendukung digitalisasi masih perlu diperkuat. Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi tidak boleh direduksi menjadi pembuatan QR Code. Peta, generator surat, dan kode akses hanyalah lapisan antarmuka; keberlanjutan ditentukan oleh tata kelola data, kapasitas operator, pemeliharaan sistem, konektivitas, dan kebijakan desa. Pembangunan desa sendiri berada dalam ruang kewenangan desa untuk penyelenggaraan pemerintahan,

pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat sebagaimana kerangka Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014.

Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya telah memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pengembangan desa wisata. Selviandro et al., (2026), misalnya, mengembangkan website Desa Wisata Banjarsari berbasis partisipasi masyarakat yang berfungsi sebagai pusat informasi destinasi, budaya, dan produk lokal. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat penting agar platform digital tidak hanya menjadi media promosi, tetapi juga dapat dikelola secara berkelanjutan oleh komunitas.

Digitalisasi berbasis pemetaan dan QR Code juga telah diterapkan dalam beberapa kegiatan pengabdian. Aulia et al., (2025) mengembangkan peta Desa Pekalangan berbasis QR Code untuk menyediakan informasi spasial mengenai batas dusun dan fasilitas umum melalui proses observasi, survei lapangan, verifikasi batas, dan digitasi data. Sementara itu, Prabowo et al. (2026) mengintegrasikan QR Code dengan sistem navigasi jalan, website, serta dokumentasi informasi budaya dan potensi alam di Desa Wisata Sidowayah. Program tersebut juga melibatkan pelatihan partisipatif bagi Pokdarwis dan pelaku UMKM.

Temuan dari berbagai kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa teknologi digital telah digunakan untuk promosi wisata, pemetaan wilayah, navigasi, dokumentasi budaya, dan penguatan kapasitas masyarakat. Namun, pendekatan yang mengintegrasikan pemetaan wisata berbasis pengetahuan lokal, akses informasi melalui QR Code, digitalisasi pelayanan administrasi desa, dan penguatan konektivitas antarwilayah dalam satu ekosistem transformasi digital desa masih memiliki ruang pengembangan. Dengan demikian, kegiatan di Desa Sesaot tidak hanya mengembangkan media informasi wisata, tetapi menghubungkan digitalisasi pariwisata dengan pelayanan publik dan infrastruktur

konektivitas desa.

Berdasarkan persoalan dan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan memverifikasi potensi wisata berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masyarakat setempat; (2) menyusun peta digital yang dilengkapi *QR Code* sebagai media akses informasi destinasi; (3) mengembangkan *generator* untuk 20 jenis surat keterangan guna memfasilitasi pengajuan layanan administrasi secara digital, sehingga warga tidak harus datang langsung ke kantor desa serta dapat memantau proses layanan melalui koordinasi dengan kepala dusun; (4) memperkuat konektivitas digital pada enam dusun melalui dukungan program CSR Telkomsel; dan (5) merumuskan prasyarat kelembagaan, teknis, dan tata kelola yang diperlukan untuk menjamin keberlanjutan sistem setelah program KKN berakhir. Artikel ini secara khusus melaporkan proses pelaksanaan dan capaian awal hingga evaluasi pada minggu kedua. Oleh karena itu, evaluasi difokuskan pada keterlaksanaan kegiatan, keterlibatan masyarakat, serta luaran awal yang telah dihasilkan, tanpa menarik klaim prematur mengenai peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, efisiensi waktu pelayanan, atau peningkatan pendapatan Masyarakat

METODE KEGIATAN

Kegiatan menggunakan pendekatan pengabdian partisipatif dengan orientasi pemecahan masalah (Afandi, 2020; Supendi et al., 2026). Lokasi kegiatan adalah Desa Sesaot, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Pelaksanaan yang dianalisis dalam artikel ini berlangsung pada 20 Juli–1 Agustus 2026. Subjek yang terlibat meliputi Pemerintah Desa Sesaot, perangkat desa, kepala dusun, tokoh perintis wisata, pelaku usaha lokal, masyarakat, dosen pembimbing lapangan, dan mahasiswa KKN-PPM Kelompok 8.

Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, pengambilan koordinat,

dokumentasi foto/video, dan diskusi dengan mitra. Data sekunder berasal dari sejarah Desa Sesaot, matriks program kerja, jadwal, log sheet, laporan kemajuan, dan dokumen hasil wawancara per dusun. Validitas operasional dilakukan melalui triangulasi sumber membandingkan keterangan kepala dusun, tokoh wisata, perangkat desa, dan

dokumen serta triangulasi teknik melalui perbandingan wawancara, observasi, dan verifikasi spasial. Informasi yang belum dapat dipastikan, seperti variasi ejaan nama lokal atau status pengelolaan, ditandai untuk konfirmasi lanjutan dan tidak diperlakukan sebagai fakta final.

Tabel 1. Tahapan, teknik, dan bukti kegiatan

Tahap	Teknik utama	Sumber	Keluaran
1	Koordinasi dan orientasi	Pertemuan pemerintah desa; log sheet 20–24 Juli 2026	Kesepakatan prioritas dan kebutuhan data
2	Diagnosis partisipatif	Observasi; wawancara kepala dusun, perangkat desa, tokoh wisata, dan pelaku UMKM	Daftar masalah, potensi, sejarah, akses, dan kondisi pengelolaan
3	Akuisisi data spasial	Pengambilan koordinat, dokumentasi, Google Maps/GPS	Titik lokasi dan dokumentasi destinasi
4	Verifikasi lapangan	Ground checking akses, koordinat, dan kesesuaian informasi	Koreksi posisi dan deskripsi lokasi
5	Produksi media dan sistem	Google My Maps, narasi, video, QR Code, dan generator surat	Peta digital, QR Code, video, dan generator 20 jenis surat
6	Evaluasi formatif	Rekonsiliasi log sheet, matriks, dan laporan kemajuan	Status capaian, kendala, dan rencana tindak lanjut

Sumber: diolah dari dokumen observasi, wawancara, log sheet, matriks program kerja, dan laporan kemajuan KKN-PPM Kelompok 8 (2026).

Evaluasi menggunakan tiga aras. Pertama, evaluasi proses menilai keterlaksanaan koordinasi, partisipasi mitra, dan verifikasi data. Kedua, evaluasi luaran menilai tersedianya peta, QR Code, narasi, dan dokumentasi. Ketiga, evaluasi keberlanjutan menilai kesiapan pengelola, mekanisme pembaruan, pemasangan, pelatihan, dan monitoring penggunaan. Persentase capaian dalam laporan kemajuan digunakan sebagai penilaian formatif internal tim, bukan ukuran dampak eksternal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diagnosis Potensi dan Masalah Lapangan

Observasi menunjukkan bahwa masalah utama bukan ketiadaan potensi, melainkan fragmentasi informasi dan ketidakmerataan kesiapan pengelolaan. Dusun Gontoran, misalnya, memiliki Undak Telu, Tibu Jam, dan Tibu Pancor, tetapi jalur, kebersihan, serta informasi arah masih perlu ditata. Di Temas Lestari terdapat Camping

Ground dan Pancur Lime; aktivitas Camping Ground menurun setelah pengelola utama tidak lagi berada di lokasi. Di Sambik Baru, Taman Miring pernah beroperasi pada 2017, tetapi berhenti setelah kerusakan fasilitas tidak ditindaklanjuti dan aset berangsur hilang. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pemetaan harus memuat status pengelolaan dan risiko, bukan hanya koordinat.

Potensi wisata juga terhubung dengan ekonomi lokal. Data wawancara mencatat budidaya jamur tiram, kolang-kaling, olahan ikan, madu trigona, keripik, pisang sale, gula merah, serta rengginang berbahan singkong dari Kelompok Cempaka. Kelompok Cempaka dirintis sejak 2004 setelah pelatihan pengolahan pangan, tumbuh kembali sekitar 2010, terdampak pandemi, dan kemudian beroperasi kembali. Informasi tersebut relevan untuk pengembangan konten peta karena perjalanan wisata dapat dihubungkan dengan produk lokal, tetapi integrasi UMKM harus disertai validasi kesiapan layanan, jam

operasional, kontak, kapasitas produksi, dan

persetujuan publikasi data pribadi.

Tabel 2. Diagnosis dan respons program

Masalah teridentifikasi	Bukti lapangan	Respons pengabdian	Catatan mutu
Informasi destinasi terfragmentasi	Lokasi/narasi tersebar pada warga dan dokumen	Peta digital dan halaman informasi	Perlu satu kamus data dan standar penamaan
Koordinat/akses perlu diverifikasi	Uji Google Maps dan survei jalur	Ground checking dan dokumentasi	Tanggal verifikasi perlu dicatat
Nama resmi dan lokal beragam	Purak Mas/Kamar Mandi/Bawak Lempenyo	Narasi dua nama dan sejarah penamaan	Konfirmasi ejaan kepada tokoh lokal
Penunjuk arah terbatas	Beberapa lokasi sulit ditemukan	QR Code dan rencana penanda lokasi	QR tidak menggantikan plang fisik
Layanan surat masih tatap muka	Warga datang, mengisi formulir, dan menunggu	Generator 20 jenis surat berbasis QR	Perlu SOP verifikasi, status, dan arsip
Keberlanjutan pengelolaan lemah	Taman Miring dan Camping Ground menurun	Pemetaan status/risiko pengelolaan	Tetapkan pemilik proses dan jadwal movev
Konektivitas belum merata	Kebutuhan akses di enam dusun	CSR Telkomsel: enam modem Orbit	Ukur uptime, pengguna, dan biaya pasca-program

Sumber: diolah dari dokumen observasi, wawancara, log sheet, matriks program kerja, dan laporan kemajuan KKN-PPM Kelompok 8 (2026).

Proses Pemetaan Partisipatif dan Produksi Informasi Digital

Proses pemetaan dimulai dari wawancara untuk memperoleh pengetahuan lokal, dilanjutkan dengan pencarian titik, pengambilan koordinat, dokumentasi, dan ground checking. Urutan ini mencegah peta menjadi sekadar salinan informasi daring. Pengetahuan warga memberikan konteks mengenai sejarah dan fungsi sosial lokasi, sedangkan verifikasi spasial menguji ketepatan posisi dan akses. Pendekatan tersebut sejalan dengan fungsi pemetaan partisipatif sebagai media produksi pengetahuan bersama dan penguatan dialog komunitas (Cudu et al., 2026b; Sonjaya et al., 2025).

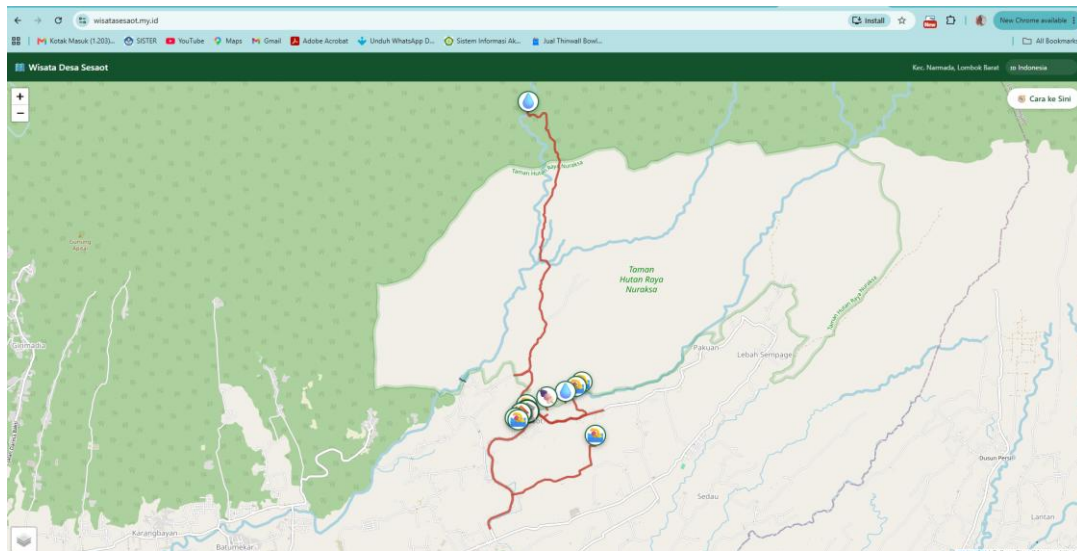
Data kemudian diolah melalui Google Maps dan Google My Maps. QR Code dibuat untuk menghubungkan media fisik di lapangan dengan peta dan konten digital. Secara desain, QR Code menurunkan

hambatan akses karena pengguna cukup memindai melalui telepon pintar. Penelitian mengenai teknologi destinasi cerdas menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi, interaktivitas, dan personalisasi dapat mendukung pengalaman wisata; namun, teknologi hanya efektif ketika konten akurat dan sistem mudah digunakan. Praktik pengembangan sistem digital desa wisata juga menekankan kebutuhan pelatihan pengelola dan dukungan lintas aktor agar sistem tidak berhenti setelah peluncuran (Meitasari et al., 2026; Putri et al., 2025).

Narasi destinasi disusun dari sejarah lokal, kondisi alam, variasi penamaan, dan potensi kawasan. Strategi pencantuman nama resmi bersama nama lokal penting untuk menjaga identitas sekaligus mengurangi kebingungan pengunjung. Sebelum dipublikasikan, setiap narasi perlu melalui validasi minimal oleh pemerintah desa dan satu tokoh lokal yang memahami

sejarah lokasi. Foto dan video juga perlu diperiksa dari aspek izin penggunaan,

ketepatan konteks, dan perlindungan data pribadi.



Gambar 1. Portal peta digital Wisata Desa Sesaot pada domain wisatasesaot.my.id
Sumber: dokumentasi sistem KKN-PPM Kelompok 8 (2026).

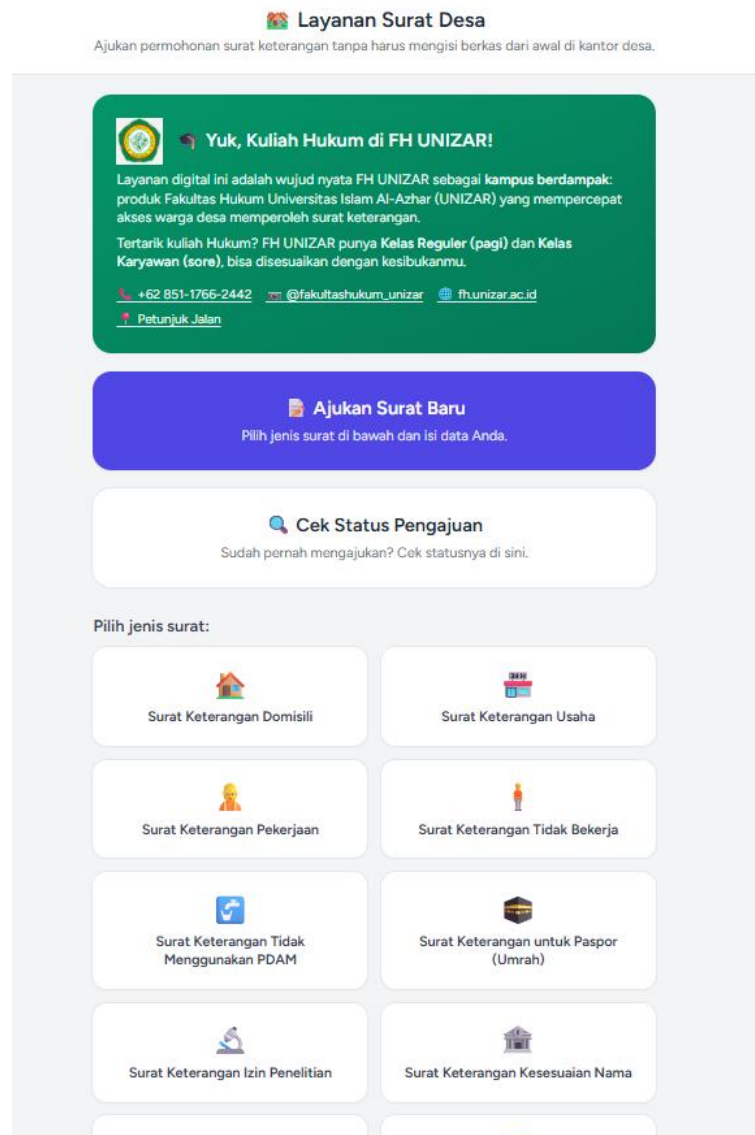
Peta digital telah diwujudkan dalam portal web wisatasesaot.my.id. Tampilan sistem memperlihatkan penanda destinasi, jalur akses, posisi pengguna, kontrol perbesaran, dan fitur "Cara ke Sini". Penggunaan domain khusus memperkuat identitas program dan memudahkan integrasi QR Code. Sistem ini dapat berfungsi sebagai media navigasi sekaligus pintu masuk menuju narasi, dokumentasi, dan promosi potensi lokal. Tahap berikutnya perlu mencakup pengujian akurasi rute, keterbacaan pada telepon seluler, waktu muat pada jaringan terbatas, aksesibilitas, analitik kunjungan, dan prosedur pembaruan ketika kondisi jalur berubah.

Digitalisasi Desa

Intervensi kedua adalah generator 20 jenis surat keterangan desa. Yang dirancang untuk mengubah alur layanan dari pola tatap muka menjadi pengajuan daring berbasis QR Code. Warga memindai QR Code, memilih jenis surat, dan mengisi data permohonan. Data masuk ke operator desa untuk diperiksa; kepala dusun dapat memantau permohonan warga pada wilayahnya; dan pemohon dapat melihat progres layanan.

Setelah data dinyatakan lengkap dan surat ditandatangani oleh pejabat yang berwenang, operator memperbarui status sehingga penyelesaian surat dapat diketahui oleh warga. Dengan alur ini, kedatangan ke kantor desa dibatasi pada kondisi yang memang memerlukan verifikasi fisik atau pengambilan dokumen sesuai kebijakan desa.

Tampilan menggunakan data demonstrasi; pastikan tidak memuat data pribadi warga sebelum publikasi. Portal publik menyediakan dua fungsi utama, yaitu "Ajukan Surat Baru" dan "Cek Status Pengajuan". Jenis layanan ditampilkan dalam bentuk kartu yang mudah dipilih; tampilan dokumentasi antara lain memperlihatkan surat keterangan domisili, usaha, pekerjaan, tidak bekerja, tidak menggunakan PDAM, keperluan paspor/umrah, izin penelitian, dan kesesuaian nama. Seluruh daftar pada sistem berjumlah 20 jenis surat keterangan. Desain ini mengurangi beban warga untuk mengulang pengisian berkas di kantor desa, tetapi setiap formulir tetap harus menerapkan prinsip minimalisasi data dan menampilkan persyaratan yang jelas.

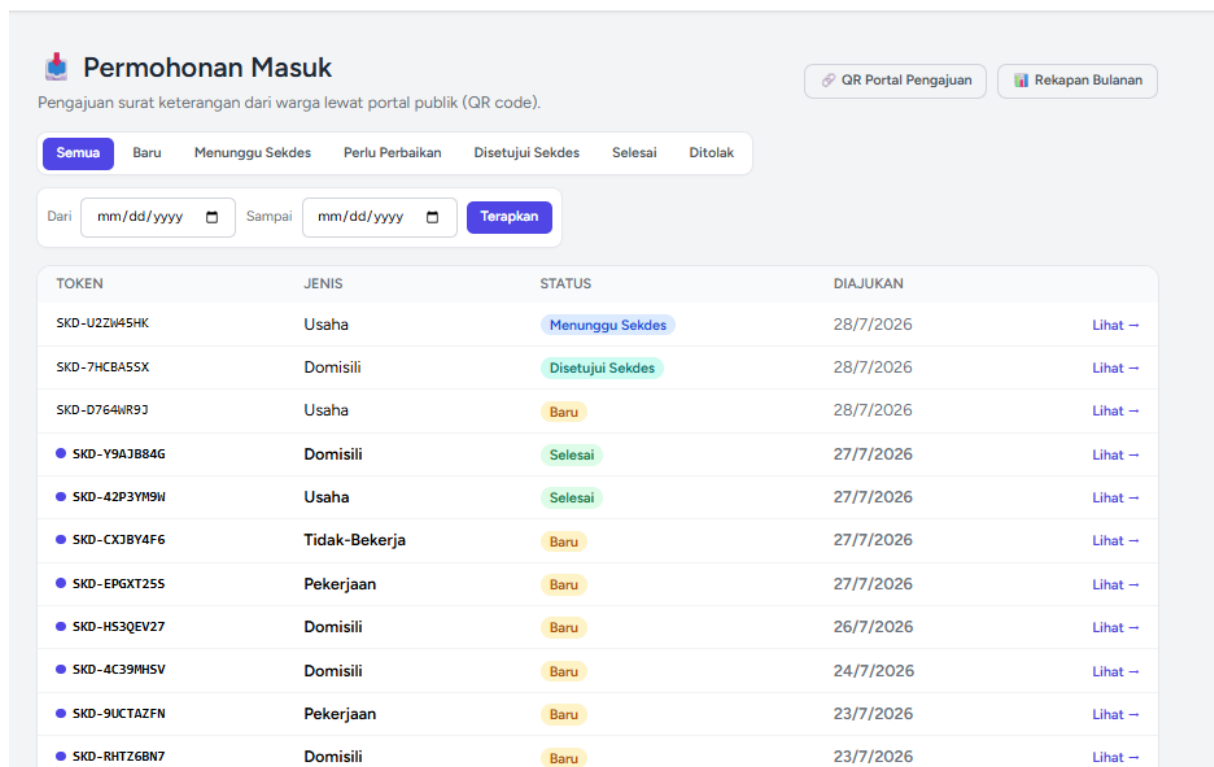


Gambar 2. Portal publik yang diakses warga setelah memindai QR Code
Sumber: dokumentasi sistem KKN-PPM Kelompok 8 (2026).

Tabel 3. Alur generator surat keterangan desa

Tahapan	Pelaksana	Aktivitas sistem	Status yang terlihat
1	Warga	Memindai QR, memilih satu dari 20 jenis surat, dan mengisi formulir	Diajukan
2	Operator desa	Menerima, memeriksa kelengkapan, dan melakukan validasi awal	Diperiksa / perlu perbaikan
3	Kepala dusun	Memantau dan/atau mengonfirmasi permohonan warga sesuai kewenangan	Diverifikasi dusun
4	Pejabat berwenang	Memeriksa dan menandatangani surat	Proses tanda tangan
5	Operator dan warga	Operator memperbarui status; warga memantau penyelesaian	Selesai / dapat diambil-diakses

Sumber: diolah dari dokumen observasi, wawancara, log sheet, matriks program kerja, dan laporan kemajuan KKN-PPM Kelompok 8 (2026).



TOKEN	JENIS	STATUS	DIAJUKAN
SKD-U2Z45HK	Usaha	Menunggu Sekdes	28/7/2026
SKD-7HCBA55X	Domisili	Disetujui Sekdes	28/7/2026
SKD-D764WR9J	Usaha	Baru	28/7/2026
SKD-Y9AJB84G	Domisili	Selesai	27/7/2026
SKD-42P3YM9W	Usaha	Selesai	27/7/2026
SKD-CXJBY4F6	Tidak-Bekerja	Baru	27/7/2026
SKD-EPGXT255	Pekerjaan	Baru	27/7/2026
SKD-H53QE27	Domisili	Baru	26/7/2026
SKD-4C39MHSV	Domisili	Baru	24/7/2026
SKD-9UCTAZFN	Pekerjaan	Baru	23/7/2026
SKD-RHTZ6BN7	Domisili	Baru	23/7/2026

Gambar 3. Panel operator desa untuk mengelola permohonan dan status layanan
Sumber: dokumentasi sistem KKN-PPM Kelompok 8 (2026). Tampilan menggunakan data demonstrasi; pastikan tidak memuat data pribadi warga sebelum publikasi.



TOKEN	NAMA	JENIS	STATUS	DIAJUKAN
SKD-7HCBA55X	Hsjsb	Domisili	Disetujui Sekdes	28/7/2026

Gambar 4. Akun kepala dusun yang menampilkan ringkasan status pengajuan
Sumber: dokumentasi sistem KKN-PPM Kelompok 8 (2026).

Panel operator memperlihatkan daftar permohonan berdasarkan token, jenis surat, status, dan tanggal pengajuan. Filter status mencakup Baru, Menunggu Sekdes, Perlu Perbaikan, Disetujui Sekdes, Selesai, dan Ditolak. Sistem juga menyediakan penyaringan rentang tanggal dan rekap

bulanan. Struktur ini mendukung pencatatan jejak proses dan pengukuran kinerja layanan. Untuk menjaga akuntabilitas, setiap perubahan status sebaiknya merekam waktu, akun pelaksana, alasan perbaikan/penolakan, dan tindakan berikutnya.

Tampilan menggunakan data demonstrasi; pastikan tidak memuat data pribadi warga sebelum publikasi. Akun kepala dusun menampilkan ringkasan permohonan pada dusunnya, berupa token, nama, jenis surat, status, dan tanggal pengajuan, serta secara eksplisit tidak menampilkan data identitas lengkap warga. Pembatasan ini merupakan awal yang baik bagi 203ensi akses berbasis peran. Pengembangan selanjutnya perlu memastikan kepala dusun hanya dapat mengakses wilayah kewenangannya, sementara data sensitive seperti nomor identitas, dokumen lampiran, dan informasi keluarga hanya dapat dilihat oleh petugas yang memerlukan untuk verifikasi.

Generator surat memperkuat transparansi karena warga dan kepala dusun tidak hanya mengirim permohonan, tetapi dapat menelusuri posisi permohonan. Namun, transparansi progres perlu dibatasi berdasarkan peran: warga hanya melihat permohonannya sendiri, kepala dusun hanya melihat warga di wilayahnya, dan operator memiliki akses sesuai tugas. Sebelum implementasi penuh, desa perlu menetapkan SOP, daftar persyaratan untuk masing-masing dari 20 jenis surat, waktu layanan, tata cara koreksi data, otorisasi tanda tangan, pengarsipan, perlindungan data pribadi, dan penanganan gangguan sistem.

Dukungan CSR Telkomsel Untuk Konektivitas Enam Dusun

Intervensi layanan dan pariwisata digital memerlukan konektivitas. Melalui dukungan CSR Telkomsel, enam modem Orbit disalurkan kepada enam dusun di Desa Sesaot masing-masing satu unit untuk setiap dusun. Dukungan ini berfungsi sebagai infrastruktur pengungkit bagi akses generator surat, peta wisata, komunikasi operator, dan aktivitas digital masyarakat. Kontribusi CSR tersebut memperlihatkan peran dunia usaha dalam model kolaborasi pentahelix, sedangkan pemerintah desa

tetap perlu memastikan lokasi pemasangan, penanggung jawab perangkat, keamanan, pembiayaan paket data, dan pemeliharaan setelah masa dukungan awal.

Penyaluran perangkat tidak dengan sendirinya membuktikan pemerataan akses. Evaluasi lanjutan harus mengukur kekuatan sinyal, waktu aktif, jumlah pengguna, pola penggunaan, gangguan, biaya berlangganan, dan keterhubungan langsung dengan layanan desa. Tanpa indikator tersebut, capaian 100% baru berarti seluruh perangkat telah didistribusikan, bukan bahwa layanan digital telah efektif di seluruh dusun.

Capaian Sementara dan Batas Interpretasi

Tabel 3 memperlihatkan perbedaan antara penyelesaian produk dan terjadinya manfaat. Peta digital yang selesai secara teknis belum otomatis efektif bagi wisatawan. QR Code yang dicetak belum menjadi layanan sebelum dipasang, diuji, dan dipelihara. Demikian pula distribusi perangkat internet belum membuktikan peningkatan literasi digital. Karena itu, capaian 90% atau 100% dibaca sebagai kemajuan aktivitas menurut tim, bukan sebagai bukti dampak. Pemisahan ini penting untuk menjaga integritas pelaporan pengabdian.

Kontribusi utama program terletak pada tersedianya basis data awal yang menghubungkan dimensi spasial dan naratif. Dibanding promosi yang hanya menampilkan foto, model ini memungkinkan destinasi dipahami sebagai bagian dari bentang alam, sejarah, dan ekonomi lokal. Di sisi lain, pengalaman Taman Miring menunjukkan bahwa promosi tanpa pemeliharaan aset dan tata kelola dapat menghasilkan kunjungan yang tidak berkelanjutan. Dengan demikian, peta digital perlu diposisikan sebagai instrumen perencanaan dan pembelajaran organisasi desa, bukan hanya media pemasaran.

Tabel 4. Status luaran pada evaluasi minggu kedua

Luaran	Status terdokumentasi	Penilaian internal	Batas interpretasi
Peta digital destinasi	Pemetaan dan pengembangan titik selesai; peta telah disusun	90%	Belum tersedia uji akurasi pengguna dan audit kelengkapan
QR Code destinasi	Telah dibuat dan dicetak	Bagian dari 90%	Belum dipasang pada seluruh gerbang/lokasi
Video narasi	Dokumentasi tersedia; penyuntingan berjalan	Belum final	Belum terintegrasi penuh dengan QR Code
Generator surat desa	20 jenis surat dan QR akses selesai dikembangkan	90%	Pelatihan operator dan implementasi publik belum dilakukan
Akses internet dusun	CSR Telkomsel: enam modem Orbit didistribusikan	100%	Pemanfaatan, uptime, biaya, dan dampak belum dimonitor
Draft Perdes pariwisata	Dokumen kerja tersedia; koordinasi awal	70%	Pembahasan/penetapan menunggu mekanisme pemerintah desa

Sumber: diolah dari dokumen observasi, wawancara, log sheet, matriks program kerja, dan laporan kemajuan KKN-PPM Kelompok 8 (2026).

Model Keberlanjutan dan Rencana Evaluasi

Keberlanjutan memerlukan empat strategi tata kelola. Pertama, tata kelola data: desa menetapkan kamus data, format nama lokasi, tanggal verifikasi, dan mekanisme koreksi. Kedua, tata kelola orang: operator utama dan pengganti ditetapkan serta dilatih. Ketiga, tata kelola teknologi: tautan, QR Code, penyimpanan video, akun, dan konektivitas diperiksa

berkala. Keempat, tata kelola kebijakan: pemanfaatan dan pembaruan sistem dimasukkan ke rencana kerja desa, kelembagaan Pokdarwis/BUMDes, atau regulasi pariwisata yang relevan. Kolaborasi kampus, pemerintah, komunitas, dunia usaha, dan media dapat memperkuat keberlanjutan apabila kewenangan dan pembiayaan setiap aktor ditetapkan secara eksplisit (Yasir et al., 2021; Susenohaji et al., 2026).

Tabel 5. Indikator monitoring pasca-implementasi

Dimensi	Indikator minimum	Metode ukur	Frekuensi/PIC
Akurasi data	Persentase titik dan narasi tervalidasi	Checklist bersama kepala dusun/tokoh	Triwulan / operator desa
Keandalan sistem	Persentase tautan aktif dan QR terbaca	Uji pindai lintas perangkat	Bulanan / operator
Pemanfaatan	Jumlah pemindaian unik dan halaman populer	Analitik tautan/QR	Bulanan / admin
Layanan surat	Waktu proses, tingkat selesai, koreksi, dan kunjungan yang dihindari	Log 20 jenis surat dan survei warga	Bulanan / operator-kadus
Konektivitas	Uptime, kekuatan sinyal, pengguna, dan biaya tiap modem	Log teknis enam dusun	Bulanan / penanggung jawab dusun
Pengalaman pengguna	Kemudahan, kejelasan, dan kepuasan	Survei singkat setelah pemindaian	Semester / Pokdarwis
Dampak ekonomi	Rujukan kunjungan ke UMKM dan transaksi terkonfirmasi	Log UMKM dan survei pengunjung	Triwulan / BUMDes-UMKM

Keberlanjutan	Jumlah pembaruan konten dan tindak lanjut keluhan	Log perubahan dan daftar tindak lanjut	Triwulan / pemerintah desa
---------------	---	--	----------------------------

Sumber: diolah dari dokumen observasi, wawancara, log sheet, matriks program kerja, dan laporan kemajuan KKN-PPM Kelompok 8 (2026).

Indikator tersebut memungkinkan siklus peningkatan berkelanjutan: menetapkan standar informasi, melaksanakan pemetaan dan publikasi, mengevaluasi ketepatan serta pemanfaatan, mengendalikan tautan atau konten bermasalah, lalu meningkatkan fitur dan cakupan. Pendekatan ini menghindari bias keluaran, yaitu kecenderungan menilai keberhasilan hanya dari jumlah peta, video, atau QR Code yang dibuat.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian melalui KKN-PPM di Desa Sesaot telah menghasilkan fondasi ekosistem digital yang menghubungkan informasi wisata, administrasi publik, dan konektivitas. Luaran utamanya berupa peta wisata dan QR Code, generator 20 jenis surat keterangan dengan pelacakan progres oleh warga dan kepala dusun, serta distribusi enam modem Orbit masing-masing satu unit per dusun melalui dukungan CSR Telkomsel. Proses partisipatif membantu mengungkap sejarah lokasi, kondisi akses, potensi UMKM, kebutuhan layanan, dan risiko kesinambungan pengelolaan. Sampai evaluasi minggu kedua, produk digital telah dikembangkan, tetapi pelatihan, pemasangan menyeluruh, pengujian pengguna, dan monitoring masih memerlukan penyelesaian.

Program belum dapat diklaim mempercepat layanan, meningkatkan kunjungan, atau menaikkan pendapatan karena belum tersedia data sebelum-sesudah dan masa observasi pasca-implementasi. Agar luaran berubah menjadi layanan desa yang berkelanjutan, pemerintah desa perlu menetapkan pengelola sistem, SOP untuk 20 jenis surat, otorisasi berbasis peran, perlindungan data, pembiayaan konektivitas, prosedur pembaruan peta, pelatihan operator, jadwal pemeriksaan tautan, analitik penggunaan, serta integrasi dengan

perencanaan dan regulasi desa. Pengabdian lanjutan perlu mengukur waktu layanan, jumlah kunjungan kantor yang dapat dihindari, kepuasan warga, uptime setiap modem, akurasi peta, arus kunjungan wisata, dan keterhubungan dengan UMKM lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim menyampaikan terima kasih kepada LPPM Universitas Islam Al-Azhar Mataram, Pemerintah Desa Sesaot, perangkat desa, para kepala dusun, tokoh perintis wisata, pelaku UMKM, masyarakat, serta Telkomsel atas dukungan CSR berupa enam modem Orbit untuk enam dusun. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa KKN-PPM Kelompok 8 yang mendukung proses pengumpulan data dan pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A. (2020). Participatory action research (PAR) metodologi alternatif riset dan pengabdian kepada masyarakat transformatif. *Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 53(9), 1689–1699.

Al Asy'ary, M. S., & Sundari, S. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Hutan Lindung Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, 2(2), 143–162.

Al Farizi, A., Wibawa, M. B., Albar, R., & Lestari, S. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk pemetaan potensi wisata di Kabupaten Aceh Besar. *Journal of Informatics and Computer Science*, 10(2), 10–17.

Aulia, R. D. D., Aini, N., Prasetyo, D. W.,

- Fadllurahman, H., Kamilah, W. N., Irawati, R., Hasanah, A., Wardany, A., Maufiroh, F. S., & Fatmawati, E. (2025). Pembuatan peta desa berbasis QR Code sebagai penanda batas dusun di Desa Pekalangan, Kecamatan Tenggarang, Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(7).
<https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i7.2969>
- Cudu, C. D. A., Dewantari, G., Aafiyah, S. A., Ummah, A., & Putra, T. C. (2026a). Peran Organisasi Masyarakat Sipil dalam Tata Kelola Kota Bogor: Studi Jaringan Kerja Pemetaan Partisipatif dalam Mendorong Partisipasi Publik. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(4), 1946–1959.
- Cudu, C. D. A., Dewantari, G., Aafiyah, S. A., Ummah, A., & Putra, T. C. (2026b). Peran Organisasi Masyarakat Sipil dalam Tata Kelola Kota Bogor: Studi Jaringan Kerja Pemetaan Partisipatif dalam Mendorong Partisipasi Publik. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(4), 1946–1959.
- Darmayasa, D., Rijal, S., Harnando, T., Rijal, M. T., Putra, A. M., Rasyid, F. M., Sudarmi, S., Sarapang, V. C., Prabawa, I. W. S. W., & Pertiwi, P. R. (2026). *Pariwisata Inklusif: Landasan, Penerapan, dan Prospeknya di Indonesia*. Star Digital Publishing.
- Handayani, F., Damayanti, S. P., & Mulyawan, U. (2025). Strategi penerapan metode pelatihan partisipatif dalam pengembangan desa wisata di Desa Sesaot Kecamatan Narmada. *Journal Of Responsible Tourism*, 4(3), 1003–1010.
- Kesuma, T. M., Yunus, M., Tabrani, M., Djalil, M. A., Siregar, M. R., & Halim, H. (2025). *Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia*. USK Press.
- Khairani, L. (2025). Upaya Menggali Potensi Pariwisata. *Wisata Alam Dan Budaya Di Kabupaten Serdang Bedagai*, 77.
- Kirana, Z. A. (2025). Inovasi teknologi digital dalam meningkatkan pengalaman wisatawan di destinasi cerdas. *Tourism and Hospitality Research*, 1(2), 51–57.
- Kurniawan, A., Hirsan, F. P., Ridha, R., & Yuniarman, A. (2025). Potensi Pengembangan Desa Wisata di Desa Pakuan Kabupaten Lombok Barat. *Journal of Regional & Rural Development Planning/Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan*, 9(2), 123.
- Mahful, R., Deril, V. E., Adyla, N., Fortuna, E. D., & Pahrul, P. (2025). Peta Tangguh: Pengetahuan Kapasitas Komunitas Desa Tandassura melalui Pemetaan Partisipatif Zona Risiko Banjir untuk Perencanaan Tata Lahan Adaptif: Resilient Mapping: Exploring the Adaptive Capacity of the Tandassura Village Community through Participatory Flood Risk Zoning for Adaptive Land-Use Planning. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 5(2), 184–195.
- Mappasomba, Z., Nasrullah, N., Awaluddin, I., & Hakim, D. H. (2024). *Perencanaan Pariwisata Dinamika, Strategi dan Manajemen Keberlanjutan Desa Wisata Geopark*.
- Meitasari, D., Rayesa, N. F., Prasetyaningrum, D. I., Dewi, H. E., Laili, F., & Mutisari, R. (2026). *Merancang Masa Depan Desa Wisata: Pariwisata Berbasis Komunitas dan Inovasi Sosial di Pedesaan Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.
- Nurhidayati, S. E., Muliani, L., Judijanto, L., Apriyanto, A., Haryanti, T., Darmayasa, D., Haryani, H., Rohmah, I. Y., Hadiati, M. S., & Arifiyanti, A. A. (2025). *Pesona pariwisata Indonesia: Potensi, pengembangan, dan inovasi membangun destinasi pariwisata Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Prabowo, I. A., Utami, Y. R. W., Prihanto, P., Qoriah, A. N., Berlian, Z. Z., Dianita, A.

- D. A., & Muhariya, A. (2026). Penerapan Teknologi QR Code untuk Penguatan Identitas Desa Wisata Sidowayah melalui Sistem Navigasi Jalan dan Pelestarian Informasi Budaya dan Potensi Alam. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 17(1), 64–71. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v17i1.25011>
- Pristiwasia, I. W. T. K., & Par, M. M. (2026). *Manajemen Perencanaan Destinasi Wisata: Dari Optimalisasi Potensi Lokal hingga Tantangan Pariwisata Lintas Batas*. Global Kreatif Media.
- Putri, R. A., Andini, F. K., Mustaqimmah, N., & Nurita, R. (2025). *Desa wisata berkelanjutan: Sinergi pentahelix dan sociopreneurship untuk kemandirian komunitas*. Asadel Publisher.
- Rendra, M., Romadhoni, N., Mahmud, N. N., Khasanah, W. U., Ahla, J. F., & Sari, P. A. (2026). Penyusunan Peta Tematik dengan Pemetaan Partisipatif di Desa Tengger Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. *Abdimas Awang Long*, 9(2), 287–297.
- Selviandro, N., Ramadhan, N. G., Lhaksmana, K. M., & Erfianto, B. (2026). Pengembangan Website Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat untuk Penguatan Promosi dan Ekonomi Lokal: Studi Kasus Desa Banjarsari. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 7(1), 167–175. <https://doi.org/10.26874/jakw.v7i1.1283>
- Sonjaya, Y., Noy, I. R., Sutisna, E., Ermawati, Y., & Khotimah, K. (2025). Evaluasi dampak pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal. *Celebes Journal of Community Services*, 4(2), 266–284.
- Supendi, S. E. I., Sy, M. E., Eva Fathusyaadah, S. E., Khofifah, D. S., Engkus, S. E., Zaky, M., Ak, S. E., CA, M. M., Ak, M., & Dadang Wiranta, S. E. (2026). *Edited Book Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Pendekatan Partisipatif dan Pemberdayaan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi*. CV. Masago Belajar Smart